

Strategi penguatan pendidikan luar sekolah

Kharisma Maulani

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 220101110137@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Metode pembelajaran, pendidikan luar sekolah, pemberdayaan masyarakat, pembelajaran nonformal, manajemen sumber daya manusia.

Keywords:

Learning methods, out-of-school education, community empowerment, non-formal learning, human resource management.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai strategi penguatan pendidikan luar sekolah sebagai upaya memperkuat peran lembaga nonformal dalam mewujudkan pemerataan akses belajar dan pemberdayaan masyarakat. Pendidikan luar sekolah berperan penting dalam menyediakan ruang pembelajaran alternatif yang fleksibel, inklusif, dan kontekstual bagi masyarakat yang tidak terjangkau oleh sistem pendidikan formal. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur yang berfokus pada sintesis berbagai sumber ilmiah terkait manajemen lembaga, profesionalisme pendidik,

digitalisasi pembelajaran, pemberdayaan berbasis komunitas, serta kebijakan pendidikan nonformal. Hasil kajian menunjukkan bahwa strategi penguatan pendidikan luar sekolah meliputi pengembangan kapasitas kelembagaan, peningkatan kualitas tenaga pendidik, inovasi teknologi pendidikan, kemitraan lintas sektor, dan dukungan regulasi pemerintah. Sinergi kelima aspek tersebut menjadi kunci dalam membangun lembaga nonformal yang adaptif, kolaboratif, dan berorientasi pada pembelajaran sepanjang hayat. Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan pendidikan luar sekolah tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga strategis sebagai instrumen transformasi sosial dan pembangunan manusia berkelanjutan.

ABSTRACT

This study aims to analyze various strategies for strengthening non-formal education as an effort to enhance the role of community-based learning institutions in promoting equitable access and social empowerment. Non-formal education serves as an alternative learning space that is flexible, inclusive, and contextually relevant for communities beyond the reach of formal education systems. This research employs a qualitative approach using a literature review method focused on synthesizing academic sources related to institutional management, educator professionalism, digital learning innovation, community empowerment, and non-formal education policy. The findings indicate that strategies to strengthen non-formal education include institutional capacity development, improvement of educator quality, educational technology innovation, cross-sector partnerships, and government regulatory support. The synergy of these five aspects is essential in building adaptive and collaborative non-formal education institutions oriented toward lifelong learning. The study concludes that strengthening non-formal education is not merely a technical process but a strategic endeavor to drive social transformation and sustainable human development.

Pendahuluan

Pendidikan luar sekolah merupakan bagian strategis dalam sistem pendidikan nasional yang berfungsi memperluas akses belajar dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan nonformal tidak hanya menjadi alternatif di luar pendidikan



formal, tetapi berperan dalam penguatan kemandirian, keterampilan, dan pemberdayaan sosial ekonomi masyarakat, terutama bagi kelompok yang tidak terjangkau sekolah formal (Na'im et al., 2025; Kholis, 2020). Peran ini menempatkan pendidikan luar sekolah sebagai instrumen penting dalam pembangunan manusia berkelanjutan.

Perubahan sosial ekonomi, tuntutan dunia kerja, serta perkembangan teknologi digital menuntut pendidikan luar sekolah untuk bertransformasi secara adaptif. Sistem pendidikan formal sering kali terbatas oleh kurikulum dan struktur birokrasi, sehingga pendidikan luar sekolah hadir sebagai ruang pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat (Baidoi & Ilmiyah, 2025). Namun, potensi tersebut masih belum optimal akibat lemahnya manajemen kelembagaan, keterbatasan sumber daya, serta rendahnya koordinasi lintas sektor (Munthe et al., 2022).

Tantangan pendidikan luar sekolah semakin kompleks pascapandemi, terutama terkait transformasi digital, kesenjangan akses antarwilayah, dan perubahan pola belajar masyarakat (Lau et al., 2024). Di sisi lain, digitalisasi membuka peluang perluasan jangkauan layanan pendidikan melalui pembelajaran daring dan media digital, meskipun masih dihadapkan pada keterbatasan literasi dan infrastruktur teknologi. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi penguatan yang tidak hanya administratif, tetapi berorientasi pada peningkatan kapasitas lembaga dan inovasi pembelajaran.

Strategi penguatan pendidikan luar sekolah mencakup dimensi internal dan eksternal. Dimensi internal meliputi penguatan manajemen, profesionalisme tenaga pendidik, dan tata kelola program. Dimensi eksternal mencakup penguatan jejaring kemitraan, dukungan kebijakan publik, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi (Suherman & Adiputra, 2025). Selain itu, pendidikan luar sekolah juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas yang mendorong kemandirian ekonomi, partisipasi sosial, dan keadilan sosial (Yusup et al., 2025; Yuswantara et al., 2025).

Dari sisi kebijakan, pendidikan luar sekolah masih menghadapi keterbatasan dukungan regulatif dan pendanaan. Sehingga, diperlukan advokasi kebijakan yang mendorong pengakuan hasil belajar, sertifikasi pendidik nonformal, serta integrasi pendidikan luar sekolah dalam sistem pendidikan nasional melalui mekanisme seperti rekognisi pembelajaran lampau (Johnson & Majewska, 2024). Dukungan kebijakan ini menjadi prasyarat keberlanjutan lembaga nonformal.

Kajian sebelumnya lebih banyak berfokus pada implementasi program pendidikan nonformal, sementara pembahasan mengenai strategi penguatan lembaga secara komprehensif masih terbatas, khususnya dalam konteks Indonesia yang beragam (Lau et al., 2024). Maka, artikel ini berfokus pada strategi penguatan pendidikan luar sekolah melalui integrasi manajemen strategis, transformasi digital, dan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini diharapkan mampu memperkuat kapasitas lembaga, meningkatkan kualitas layanan pembelajaran, serta memperluas

akses masyarakat terhadap pendidikan sepanjang hayat (Baidoi & Ilmiyyah, 2025; Kholis & Mufidah, 2020).

Pembahasan

Pendidikan luar sekolah merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang berperan penting dalam memperluas akses belajar dan membentuk masyarakat yang adaptif terhadap perubahan sosial dan ekonomi. Di tengah dinamika globalisasi, digitalisasi, dan transformasi sosial yang cepat, lembaga pendidikan nonformal dituntut untuk mampu mengelola diri secara mandiri dan inovatif. Maka, strategi penguatan pendidikan luar sekolah menjadi isu sentral dalam upaya meningkatkan efektivitas, efisiensi, serta keberlanjutan lembaga nonformal (Baidoi & Ilmiyyah, 2025). Strategi yang tepat tidak hanya akan memperbaiki tata kelola lembaga, tetapi juga memperkuat peran pendidikan luar sekolah dalam membangun sumber daya manusia yang kompeten, produktif, dan berdaya saing.

Konsep Strategi Penguatan Pendidikan Luar Sekolah

Strategi penguatan pendidikan luar sekolah berangkat dari pemahaman bahwa lembaga nonformal harus dikelola secara terencana, terarah, dan partisipatif agar mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Strategi dalam konteks ini dipahami sebagai seperangkat tindakan yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu melalui pengelolaan sumber daya secara optimal (Mubarok & Hidayah, 2024). Penguatan pendidikan luar sekolah bukan hanya tentang memperluas jangkauan layanan, melainkan juga meningkatkan kualitas manajemen, profesionalisme pendidik, serta relevansi program pembelajaran terhadap kebutuhan lokal dan global.

Pendidikan luar sekolah memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari pendidikan formal, yaitu fleksibilitas, keberagaman peserta, dan keterbukaan terhadap konteks sosial. Karena itu, strategi penguatan harus memperhatikan aspek-aspek kultural dan sosial masyarakat di mana lembaga tersebut beroperasi (Na'im et al., 2025). Pendekatan yang bersifat adaptif, partisipatif, dan berbasis komunitas menjadi kunci keberhasilan dalam implementasi strategi tersebut. Penguatan lembaga nonformal pada akhirnya diarahkan untuk menciptakan sistem pembelajaran yang berkelanjutan, inklusif, dan relevan dengan dinamika kehidupan masyarakat.

Strategi Penguatan Kapasitas Manajemen Lembaga Nonformal

Salah satu faktor kunci dalam memperkuat pendidikan luar sekolah adalah peningkatan kapasitas manajemen lembaga. Banyak lembaga nonformal di Indonesia masih dikelola secara sederhana dan belum memiliki sistem perencanaan jangka panjang yang matang. Padahal, efektivitas lembaga sangat ditentukan oleh kemampuan manajerial dalam merancang program, mengelola sumber daya, dan melakukan evaluasi secara sistematis (Munthe et al., 2022). Oleh karena itu, penguatan kapasitas manajemen menjadi strategi utama dalam memastikan lembaga nonformal mampu bertahan dan berkembang.

Upaya ini dapat dilakukan melalui pelatihan manajerial bagi pengelola dan pendidik nonformal, penyusunan pedoman perencanaan strategis, serta penerapan

sistem administrasi modern yang transparan dan akuntabel. Penguatan manajemen juga mencakup kemampuan dalam menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat. Manajemen yang kolaboratif dan terbuka akan memperluas jaringan dukungan bagi lembaga nonformal sekaligus meningkatkan kredibilitasnya di mata publik (Lau et al., 2024).

Dari perspektif tata kelola mutu, Rochim menegaskan bahwa lemahnya sistem pengendalian mutu menjadi salah satu hambatan utama dalam pengelolaan pendidikan luar sekolah. Lembaga nonformal memerlukan standar mutu yang jelas, mekanisme evaluasi berkelanjutan, serta manajemen yang akuntabel agar setiap program yang dijalankan memiliki arah, kualitas, dan dampak yang terukur bagi masyarakat (Rochim & Faslah, 2025). Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa strategi penguatan pendidikan luar sekolah harus menempatkan manajemen kelembagaan dan sistem mutu sebagai fondasi utama keberlanjutan program.

Selain itu, penting untuk mengembangkan budaya organisasi yang mendukung inovasi dan pembelajaran berkelanjutan di lingkungan lembaga nonformal. Pengelola harus mampu menciptakan iklim kerja yang kondusif, menghargai partisipasi, serta memberi ruang bagi pendidik dan peserta untuk berinovasi. Dengan begitu, lembaga nonformal tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga ruang untuk tumbuh dan berkreasi secara sosial maupun intelektual.

Strategi Digitalisasi dan Inovasi Teknologi Pembelajaran

Transformasi digital telah mengubah paradigma pendidikan di seluruh dunia, termasuk pendidikan luar sekolah. Pemanfaatan teknologi menjadi strategi penting untuk memperkuat efektivitas pembelajaran, memperluas akses, dan meningkatkan kualitas layanan pendidikan nonformal. Melalui teknologi, lembaga nonformal dapat menjangkau peserta didik di berbagai wilayah, termasuk daerah terpencil yang sulit dijangkau secara tatap muka (Suherman & Adiputra, 2025).

Digitalisasi pembelajaran dapat dilakukan dengan mengembangkan platform daring, sistem manajemen pembelajaran (*learning management system*), dan media interaktif berbasis komunitas. Strategi ini memungkinkan lembaga untuk menyampaikan materi secara fleksibel dan efisien. Namun, digitalisasi tidak dapat dilepaskan dari tantangan infrastruktur, keterampilan pendidik, serta kesiapan peserta didik dalam menggunakan teknologi. Karena itu, strategi digitalisasi harus diimbangi dengan peningkatan literasi digital bagi tenaga pendidik dan peserta (Lau et al., 2024).

Inovasi teknologi juga perlu diarahkan untuk mendukung proses administrasi dan manajemen lembaga. Misalnya, penggunaan sistem basis data untuk pencatatan peserta, evaluasi program, dan pelaporan hasil kegiatan. Dengan manajemen data yang baik, lembaga nonformal dapat membuat keputusan berbasis bukti (*evidence-based management*), meningkatkan akuntabilitas, dan memperkuat transparansi kelembagaan (Johnson & Majewska, 2024).

Lebih jauh, pemanfaatan teknologi juga dapat mendorong kolaborasi lintas daerah dan memperkuat jejaring antarlembaga nonformal. Melalui forum daring, komunitas pendidikan nonformal dapat saling berbagi praktik baik, inovasi

pembelajaran, serta pengalaman pengelolaan lembaga. Hal ini menjadi langkah strategis dalam membangun ekosistem pendidikan luar sekolah yang saling terhubung dan berorientasi pada kemajuan bersama.

Strategi Pemberdayaan Masyarakat dan Pendekatan Berbasis Komunitas

Pendidikan luar sekolah tidak akan berhasil tanpa keterlibatan aktif masyarakat. Sehingga, strategi penguatan lembaga nonformal harus berlandaskan pada prinsip *community-based education*, yaitu pendidikan yang tumbuh dari, oleh, dan untuk masyarakat (Yusup et al., 2025). Pendekatan berbasis komunitas menempatkan masyarakat bukan sekadar sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai aktor utama dalam seluruh proses manajemen, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program.

Strategi pemberdayaan ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi potensi lokal dan menjadikannya dasar dalam penyusunan program pembelajaran. Misalnya, lembaga pendidikan luar sekolah di daerah pesisir dapat mengembangkan pelatihan berbasis kelautan, sedangkan di daerah pertanian dapat mengembangkan program agroedukasi. Dengan demikian, pembelajaran menjadi relevan dan berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan ini juga memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) masyarakat terhadap lembaga pendidikan, sehingga keberlanjutan program dapat terjamin (Baidoi & Ilmiyyah, 2025).

Selain itu, strategi pemberdayaan masyarakat menekankan pentingnya kemitraan antara lembaga nonformal dan kelompok sosial lokal, seperti karang taruna, organisasi perempuan, atau lembaga keagamaan. Kolaborasi ini memperluas basis peserta didik dan memastikan bahwa kegiatan pembelajaran memiliki dukungan sosial yang kuat. Dengan demikian, pendidikan luar sekolah berfungsi tidak hanya sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media penguatan modal sosial masyarakat (Na'im et al., 2025).

Dalam konteks pemberdayaan sosial ekonomi, penelitian yang dimuat dalam JPIPS menunjukkan bahwa pendidikan nonformal berbasis komunitas mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penguatan keterampilan praktis dan partisipasi warga belajar dalam kegiatan produktif. Program pendidikan luar sekolah yang disesuaikan dengan kebutuhan sosial ekonomi lokal terbukti mendorong kemandirian masyarakat serta memperkuat posisi warga belajar sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran (Sulistiani, 2019). Temuan ini menegaskan bahwa strategi penguatan pendidikan luar sekolah harus berangkat dari kebutuhan riil komunitas agar program yang dikembangkan relevan dan berkelanjutan secara sosial maupun ekonomi.

Strategi Penguatan Profesionalisme Tenaga Pendidik Nonformal

Tenaga pendidik merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pendidikan luar sekolah. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan penggerak sosial. Namun, banyak pendidik nonformal yang masih belum memiliki kualifikasi atau pelatihan profesional yang memadai (Munthe et al.,

2022). Maka, peningkatan profesionalisme pendidik menjadi strategi utama dalam memperkuat kualitas pendidikan luar sekolah.

Strategi penguatan profesionalisme dapat dilakukan melalui pelatihan berkelanjutan, pembinaan karier, serta mekanisme penghargaan yang adil. Pelatihan tidak hanya berfokus pada kompetensi pedagogik, tetapi juga pada kemampuan manajerial, komunikasi, dan literasi digital. Lembaga nonformal juga perlu membangun sistem evaluasi kinerja yang transparan untuk memastikan kualitas pembelajaran tetap terjaga (Yusiyaka, 2016).

Selain pengembangan individu, penting pula menciptakan komunitas pembelajar antarpendidik nonformal untuk saling bertukar pengalaman dan memperkuat jejaring profesional. Dengan memperkuat kapasitas pendidik, lembaga nonformal dapat meningkatkan kualitas program secara keseluruhan dan memperluas dampak sosialnya (Suherman & Adiputra, 2025).

Strategi Kolaborasi dan Kemitraan Multisektor

Keberhasilan pendidikan luar sekolah sangat bergantung pada kolaborasi lintas sektor. Lembaga nonformal tidak dapat berjalan sendiri tanpa dukungan pemerintah, dunia usaha, dan organisasi masyarakat sipil (Johnson & Majewska, 2024). Strategi kolaborasi diperlukan untuk memperkuat sumber daya, memperluas jangkauan, dan meningkatkan efektivitas program pembelajaran.

Kolaborasi dapat diwujudkan melalui kerja sama antara lembaga pendidikan nonformal dengan instansi pemerintah daerah dalam penyediaan dana, fasilitas, dan pelatihan manajerial. Dunia usaha juga dapat dilibatkan melalui program tanggung jawab sosial perusahaan (corporate social responsibility), misalnya dalam bentuk penyediaan peralatan pelatihan atau dukungan teknologi (Lau et al., 2024). Kolaborasi dengan organisasi masyarakat sipil memungkinkan lembaga nonformal menjangkau komunitas rentan dan memperkuat aspek inklusivitas program.

Strategi kemitraan yang berhasil menuntut komunikasi yang efektif, kejelasan peran, serta kesamaan visi antar mitra. Sehingga, lembaga nonformal perlu mengembangkan mekanisme koordinasi yang sistematis agar kolaborasi tidak hanya bersifat formalitas administratif, tetapi benar-benar menghasilkan dampak nyata bagi masyarakat (Baidoi & Ilmiyah, 2025).

Strategi Kebijakan dan Dukungan Pemerintah

Dari sisi kebijakan, pendidikan luar sekolah masih menghadapi tantangan struktural karena posisinya belum sepenuhnya sejajar dengan pendidikan formal. Maka, strategi penguatan harus didukung oleh kebijakan publik yang berpihak pada pendidikan nonformal. Pemerintah perlu memperkuat regulasi yang menjamin pendanaan berkelanjutan, akreditasi lembaga, sertifikasi pendidik, dan pengakuan hasil belajar peserta (Na'im et al., 2025).

Salah satu langkah strategis yang dapat dilakukan adalah memperluas skema rekognisi pembelajaran lampau (RPL), yaitu pengakuan formal terhadap hasil belajar yang diperoleh melalui jalur nonformal dan informal. Dengan kebijakan tersebut, peserta pendidikan luar sekolah memperoleh motivasi lebih besar untuk belajar karena

hasilnya diakui secara resmi (Johnson & Majewska, 2024). Selain itu, pemerintah daerah juga berperan penting dalam memfasilitasi sinergi antar lembaga nonformal, menyediakan pelatihan, dan mengembangkan sistem data terpadu pendidikan nonformal.

Refleksi dan Implikasi Strategis

Berbagai strategi penguatan yang telah diuraikan menunjukkan bahwa pendidikan luar sekolah memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak pembangunan manusia di Indonesia. Namun, strategi tersebut hanya akan efektif jika dijalankan secara terpadu dan berkelanjutan. Penguatan manajemen, digitalisasi, pemberdayaan masyarakat, profesionalisme pendidik, kolaborasi multisektor, dan dukungan kebijakan merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Kegagalan salah satu komponen dapat melemahkan keseluruhan sistem (Yuswantara et al., 2025).

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah perlunya model manajemen pendidikan luar sekolah yang berbasis kolaboratif dan adaptif terhadap perubahan sosial. Sementara secara praktis, hasil kajian ini menegaskan bahwa pendidikan luar sekolah harus dipandang sebagai strategi pembangunan sosial yang berkelanjutan, bukan sekadar alternatif pendidikan formal. Melalui strategi penguatan yang komprehensif, lembaga nonformal dapat menjadi ruang pembelajaran yang progresif, inklusif, dan berkeadilan sosial (Baidoi & Ilmiyyah, 2025).

Implementasi Strategi Penguatan dalam Konteks Nasional dan Lokal

Implementasi strategi penguatan pendidikan luar sekolah tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan ekonomi masing-masing wilayah di Indonesia. Lembaga nonformal yang berada di perkotaan memiliki karakteristik peserta didik dan sumber daya yang berbeda dengan lembaga di pedesaan. Sehingga, strategi penguatan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi lokal agar dapat berjalan efektif (Na'im et al., 2025). Di daerah perkotaan, misalnya, digitalisasi dan kolaborasi lintas sektor menjadi prioritas karena infrastruktur teknologi lebih memadai. Sementara di wilayah pedesaan, strategi yang lebih tepat adalah pemberdayaan berbasis komunitas dan penguatan kapasitas pendidik agar mampu mengelola program dengan sumber daya terbatas.

Pendekatan glokalisasi yakni menggabungkan perspektif global dengan konteks lokal dapat menjadi strategi yang efektif untuk memastikan relevansi program pendidikan luar sekolah. Pendekatan ini menekankan bahwa meskipun prinsip-prinsip manajemen pendidikan bersifat universal, pelaksanaannya tetap harus menyesuaikan dengan kearifan lokal, nilai sosial, dan struktur ekonomi masyarakat setempat (Baidoi & Ilmiyyah, 2025). Sebagai contoh, pelatihan berbasis potensi daerah seperti industri kreatif di Yogyakarta, keterampilan maritim di Sulawesi, atau pengolahan hasil pertanian di Jawa Barat merupakan bentuk konkret penerapan strategi penguatan yang responsif terhadap konteks lokal.

Dalam implementasinya, penting juga memastikan adanya sinergi antara lembaga nonformal dengan program pembangunan daerah. Pendidikan luar sekolah yang terintegrasi dengan program pemerintah daerah, seperti pemberdayaan

keluarga, ketenagakerjaan, dan pengentasan kemiskinan, cenderung lebih berkelanjutan karena mendapat dukungan sumber daya yang lebih besar. Integrasi kebijakan semacam ini juga mempermudah proses monitoring dan evaluasi, sehingga hasil program dapat diukur secara sistematis (Lau et al., 2024).

Selain itu, evaluasi berkala menjadi bagian penting dalam memastikan efektivitas strategi penguatan. Evaluasi tidak hanya dimaknai sebagai penilaian administratif, tetapi sebagai refleksi bersama antara pengelola, pendidik, dan masyarakat. Melalui evaluasi partisipatif, lembaga nonformal dapat mengidentifikasi kelemahan strategi, memperbaiki metode pembelajaran, serta mengembangkan inovasi baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Mubarok & Hidayah, 2024).

Tantangan dan Hambatan dalam Implementasi Strategi

Meskipun strategi penguatan pendidikan luar sekolah telah banyak dirancang, implementasinya di lapangan masih menghadapi sejumlah tantangan struktural dan kultural. Tantangan pertama adalah terbatasnya dukungan pendanaan. Sebagian besar lembaga nonformal bergantung pada dana hibah atau kontribusi masyarakat yang sifatnya tidak tetap. Akibatnya, keberlanjutan program sering kali terhambat dan kegiatan pembelajaran tidak bisa berlangsung secara konsisten (Yusiyaka, 2016).

Tantangan kedua adalah keterbatasan sumber daya manusia yang profesional. Banyak tenaga pendidik nonformal belum memperoleh pelatihan pedagogik atau manajerial yang cukup. Mereka menjalankan peran ganda sebagai pengajar sekaligus pengelola lembaga tanpa dukungan sistem yang memadai. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya kualitas pembelajaran dan lemahnya inovasi (Suherman & Adiputra, 2025).

Tantangan ketiga berkaitan dengan akses dan kesiapan teknologi. Meskipun digitalisasi disebut sebagai strategi utama dalam memperkuat pendidikan luar sekolah, kenyataannya tidak semua lembaga memiliki akses terhadap perangkat dan jaringan internet yang stabil, terutama di daerah terpencil. Selain itu, masih terdapat kesenjangan kemampuan digital antara pendidik dan peserta, yang menghambat pemanfaatan teknologi secara optimal (Johnson & Majewska, 2024).

Dari sisi budaya, tantangan lain yang muncul adalah persepsi masyarakat terhadap pendidikan luar sekolah yang masih dianggap sebagai pendidikan “kelas dua.” Stigma ini berdampak pada rendahnya minat masyarakat untuk mengikuti program nonformal, serta terbatasnya dukungan dari pihak swasta. Sehingga, strategi penguatan harus mencakup upaya promosi dan sosialisasi yang menegaskan nilai strategis pendidikan luar sekolah sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional (Baidoi & Ilmiyyah, 2025).

Arah Strategi Penguatan ke Depan

Dalam menghadapi era disrupsi dan globalisasi, arah strategi penguatan pendidikan luar sekolah perlu berorientasi pada inovasi berkelanjutan. Strategi masa depan tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan kapasitas internal lembaga, tetapi juga pada penciptaan ekosistem pembelajaran yang inklusif dan partisipatif. Lembaga nonformal perlu mengembangkan sistem pembelajaran yang memungkinkan

masyarakat belajar kapan saja dan di mana saja melalui integrasi teknologi digital (Lau et al., 2024).

Selain itu, penguatan jejaring kemitraan harus terus ditingkatkan. Kolaborasi antara lembaga nonformal, dunia industri, dan lembaga pendidikan formal dapat menghasilkan program pelatihan yang lebih relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Kemitraan ini juga dapat membantu mengatasi masalah pendanaan dan meningkatkan kepercayaan publik terhadap lembaga nonformal (Na'im et al., 2025).

Arah strategis lain yang penting adalah memperkuat sistem regulasi dan kebijakan nasional. Pemerintah perlu memberikan ruang lebih besar bagi inovasi di sektor pendidikan nonformal melalui kebijakan fleksibel yang mendukung eksperimentasi program. Dukungan terhadap penelitian dan pengembangan di bidang pendidikan luar sekolah juga harus ditingkatkan agar lembaga nonformal memiliki dasar ilmiah yang kuat dalam merancang strategi penguatan (Yuswantara et al., 2025).

Terakhir, strategi penguatan ke depan harus mengedepankan prinsip keadilan sosial dan keberlanjutan lingkungan. Pendidikan luar sekolah tidak hanya berperan dalam meningkatkan keterampilan ekonomi, tetapi juga dalam membangun kesadaran ekologis, solidaritas sosial, dan nilai kemanusiaan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, pendidikan luar sekolah dapat menjadi kekuatan moral dan sosial yang mampu mendorong perubahan positif dalam masyarakat (Baidoi & Ilmiyyah, 2025).

Kesimpulan dan Saran

Pendidikan luar sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam menciptakan masyarakat yang berpengetahuan, mandiri, dan berdaya saing di tengah perubahan sosial dan kemajuan teknologi yang cepat. Sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, lembaga pendidikan nonformal berfungsi memperluas akses belajar bagi seluruh lapisan masyarakat serta membantu mengatasi berbagai keterbatasan yang tidak dapat dijangkau oleh pendidikan formal. Namun, untuk memastikan peran tersebut berjalan efektif dan berkelanjutan, diperlukan strategi penguatan yang komprehensif dan adaptif terhadap dinamika sosial.

Strategi penguatan pendidikan luar sekolah mencakup pengembangan kapasitas manajemen lembaga, peningkatan profesionalisme tenaga pendidik, inovasi digitalisasi pembelajaran, pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas, kolaborasi multisektor, dan dukungan kebijakan publik yang berkelanjutan. Penguatan kapasitas manajemen menjadi fondasi utama, sebab tata kelola yang baik memungkinkan lembaga nonformal mampu merencanakan dan mengevaluasi program secara sistematis, transparan, dan akuntabel. Profesionalisme pendidik juga perlu diperkuat melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan karier, serta pembinaan etika kerja agar pendidik nonformal memiliki kemampuan pedagogik dan sosial yang mumpuni.

Di sisi lain, transformasi digital harus dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana memperluas jangkauan layanan pendidikan, mengurangi kesenjangan akses, dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Digitalisasi tidak hanya berupa penggunaan teknologi, tetapi juga perubahan paradigma dalam cara belajar, mengajar, dan

berinteraksi di lingkungan nonformal. Pendidikan luar sekolah juga harus tumbuh dari kekuatan komunitas, sehingga pemberdayaan masyarakat menjadi strategi inti yang menjamin relevansi dan keberlanjutan program.

Melalui pendekatan partisipatif, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga mitra aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pendidikan. Selain itu, kolaborasi lintas sektor dengan pemerintah, dunia usaha, dan organisasi masyarakat sipil menjadi kunci untuk memperkuat sumber daya dan meningkatkan efektivitas program. Dukungan kebijakan publik yang berpihak pada pendidikan nonformal juga sangat penting untuk memperkuat posisi lembaga luar sekolah agar setara dengan pendidikan formal, baik dalam hal pendanaan, pengakuan hasil belajar, maupun sertifikasi pendidik.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan dana, rendahnya profesionalisme pendidik, dan kesenjangan infrastruktur digital, strategi penguatan yang integratif dan inovatif dapat menjadi solusi yang berkelanjutan. Arah penguatan ke depan perlu diarahkan pada inovasi berkelanjutan yang menekankan pada keadilan sosial, partisipasi masyarakat, dan pembangunan manusia seutuhnya. Pendidikan luar sekolah bukan hanya alternatif, melainkan komponen penting dalam menciptakan ekosistem pembelajaran sepanjang hayat yang responsif terhadap perubahan zaman. Dengan menerapkan strategi penguatan yang terencana, kolaboratif, dan berbasis nilai-nilai pemberdayaan, pendidikan luar sekolah dapat menjadi motor penggerak transformasi sosial yang membangun masyarakat cerdas, kreatif, dan berkeadilan.

Daftar Pustaka

- Baidoi, Mokhammad Tsabit, & Syua Rotul Ilmiyyah. (2025). Pendidikan Luar Sekolah Untuk Orang Dewasa. *PT Arr Rad Pratama*.
- Johnson, M., & Dominika Majewska. (2024). What Is Non-Formal Learning (and How Do We Know It When We See It)? A Pilot Study Report. *Discover Education*, 3(1), 148.
- Kholis, N., & Mufidah, N. (2020). Community multicultural integration pattern in environment-based learning. *International journal of instruction*, 13(1), 101-124. <https://repository.uin-malang.ac.id/11792/>
- Lau, Elfreda Aplonia, Robin Jonathan, Theresia Militina, & Sachin Gupta. (2024). Non-Formal Education Financing Management (Analysis of The Concept and Its Implications for Improving the Quality of Education). *Journal of Nonformal Education*, 10(2), 98–289.
- Mubarok, Ramdanil, & Nur Fitri Hidayah. (2024). Perencanaan Manajemen Sumber Daya Manusia Di Lembaga Pendidikan Madrasah Swasta. *Journal in Teaching and Education Area*, 1(1), 39–53.
- Munthe, Wilianda, Julia Sapira Wardani, & Wahyu Ningsih. (2022). Kurikulum Dan Tata Kelola Pendidikan Luar Sekolah. *Mudabbir Journal Research and Education Studies*, 2(2), 66–76.
- Na'im, Shofa Nailin, E. Y., Naili Zahrotul Ifadah, & Haikal Muqoffa. (2025). Pendidikan Luar Sekolah Dalam Kerangka Pendidikan Sepanjang Hayat. *PT Arr Rad Pratama*.

- Rochim, A. S., & Faslah, R. (2025). Implementasi Sistem Pengendalian Mutu pada Lembaga Pendidikan Non Formal. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(8), 8800-8807. <https://repository.uin-malang.ac.id/24492/>
- Suherman, H, & Dede Kurnia Adiputra. (2025). Manajemen Pembelajaran Pada Sekolah Dasar Dan Pendidikan NonFormal. *Goresan Pena*.
- Sulistiani, D. (2019). Peran pendidikan non formal berbasis sosial ekonomi dalam peran organisasi sosial preman super di Malang Raya. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 5(2), 90-105. <https://repository.uin-malang.ac.id/5230/>
- Yusiyaka, & Rahmi Alendra. (2016). Penilaian (Evaluating) Pada Program Pendidikan Luar Sekolah. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 49.
- Yusup, Umar Maulana, Tias Pribowo, Fitra Astnal Mala, & Abdul Rokhim. (2025). Azas Dan Asumsi Pendidikan Luar Sekolah. *PT Arr Rad Pratama*.
- Yuswantara, Gilang, Neng Shinta, Alis Sukmayati, & Ima Fatia Rosyida. (2025). Perkembangan Pendidikan Luar Sekolah Di Indonesia. *PT Arr Rad Pratama*.